



Komunikasi Dakwah

DALAM KONTEKS MULTIKULTURAL ANTARA IDEALITAS DAN REALITAS

Dwi Iin Kahinah, S. Sos., M. Sos. I.



**KOMUNIKASI DAKWAH DALAM
KONTEKS MULTIKULTURAL
ANTARA IDEALITAS
DAN REALITAS**

KOMUNIKASI DAKWAH DALAM KONTEKS MULTIKULTURAL ANTARA IDEALITAS DAN REALITAS

Dwi Iin Kahinah, S. Sos., M. Sos. I.



KOMUNIKASI DAKWAH DALAM KONTEKS MULTIKULTURAL ANTARA IDEALITAS DAN REALITAS

Penulis:

Dwi Iin Kahinah, S. Sos., M. Sos. I.

Editor:

Nunung Suryana Jamin, S.E., M.Si.

Layouter :

Tim Kreatif PRCI

Cover:

Rusli

Cetakan Pertama : Agustus 2024

Hak Cipta 2024, pada Penulis. Diterbitkan pertama kali oleh:

**Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT**

Pondok Karisma Residence Jalan Raflesia VI D.151
Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

Website : www.rcipress.rcipublisher.org

E-mail : rumahcemerlangindonesia@gmail.com

Copyright © 2024 by Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
All Right Reserved

- Cet. I – : Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2024
; 14,8 x 21 cm
ISBN : 978-623-448-997-2

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang
Hak Cipta Pasal 72

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta
Pasal 72

Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling sedikit 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta terkait sebagai dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga buku berjudul “*Komunikasi Dakwah dalam Masyarakat Multikultural*” ini dapat terselesaikan. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan seluruh pengikutnya yang setia hingga akhir zaman.

Buku ini lahir dari keprihatinan dan kebutuhan akan pemahaman yang mendalam mengenai komunikasi dakwah dalam konteks masyarakat yang multikultural. Dalam era globalisasi saat ini, interaksi antara berbagai budaya menjadi semakin intensif dan kompleks. Hal ini menuntut para da'i untuk memiliki kemampuan komunikasi yang efektif dan sensitif terhadap keberagaman budaya agar pesan-pesan dakwah dapat tersampaikan dengan baik dan diterima oleh semua kalangan.

Melalui buku ini, penulis berusaha untuk memberikan wawasan tentang prinsip-prinsip komunikasi dakwah yang efektif dalam masyarakat multikultural. Kami juga mengulas berbagai tantangan yang mungkin dihadapi serta strategi-strategi yang dapat digunakan untuk mengatasi tantangan tersebut. Diharapkan, buku ini dapat menjadi panduan bagi para da'i, akademisi, dan siapa saja yang terlibat dalam kegiatan dakwah di lingkungan yang beragam.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan masukan dan kritik yang konstruktif dari para pembaca demi perbaikan dan penyempurnaan di masa yang akan datang.

Semoga buku ini dapat memberikan manfaat dan menjadi salah satu sarana untuk meningkatkan kualitas dakwah di tengah masyarakat yang multikultural.

Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam penyusunan buku ini. Semoga Allah SWT membalas kebaikan semuanya dengan pahala yang berlipat ganda.

Sorong, Agustus 2024

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	I
DAFTAR ISI	III
BAB I PENDAHULUAN	1
 BAB II KOMUNIKASI DAKWAH DAN KONTEKS MULTIKULTURAL	 7
A. Pengertian Komunikasi Dakwah	7
B. Unsur-Unsur Komunikasi Dakwah	11
C. Prinsip Komunikasi Dakwah	32
D. Konteks Multikultural	36
 BAB III DINAMIKA DAKWAH DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL DI KOTA SORONG	 44
A. Gambaran Umum Kota Sorong	44
B. Pemahaman Dai Sebagai Komunikator Dakwah dalam Masyarakat Multikultural	52
C. Realitas Mad'u sebagai Komunikan Dakwah dalam Masyarakat Multikultural	67
D. Tantangan dan Peluang Dakwah dalam Masyarakat Multikultural	80
 BAB IV PENUTUP	 97
DAFTAR PUSTAKA	100
RIWAYAT HIDUP PENULIS	102

BAB I

PENDAHULUAN

Setiap aktivitas manusia dalam kehidupannya sehari-hari tidak terlepas dari kegiatan berbicara, menulis, memandang dan mendengar. Tuhan menciptakan manusia dan memberi bekal kemampuan berbicara sebagai media untuk menyatakan pikiran dan perasaan melalui simbol-simbol¹ yang kita kenal dengan komunikasi.

Komunikasi merupakan sesuatu yang urgen dalam kehidupan umat manusia. Kedudukan komunikasi dalam Islam mendapat tekanan yang cukup kuat bagi manusia sebagai anggota masyarakat dan sebagai makhluk Tuhan. Proses penyampaian pesan-pesan komunikasi dalam Islam dikemas dan disajikan dalam satu wadah *amar ma'ruf nahi munkar*, yang kita kenal dengan istilah dakwah.²

Dakwah merupakan proses komunikasi yang didasari oleh keyakinan (*belief*) dan bertujuan untuk mengajak menjalankan ketentuan-ketentuan Allah swt. dan memperoleh ridha-Nya.³ Aktivitas dakwah sangat penting dalam keseluruhan ajaran Islam. Dengan dakwah, pesan-pesan ajaran Islam dapat diketahui, dihayati dan diamalkan oleh umat manusia dari generasi ke generasi.⁴

Dalam al-Qur'an terdapat banyak ayat yang menggambarkan tentang proses komunikasi, salah satu diantaranya adalah dialog yang pertama kali antara Allah

¹Hamidi, *Teori Komunikasi dan Strategi Dakwah*, (Malang: UMM Press, 2010), h. 1.

²Fathul Bahry An-Nabiry, *Meniti Jalan Dakwah Bekal Perjuangan para Da'i* (Jakarta: Amzah, 2008), h. 11-12

³Hamidi, *Teori Komunikasi dan Strategi Dakwah...*, h. 2.

⁴Nurhidayat Muhammad Said, *Dakwah dan Efek Globalisasi* (Makassar: Alauddin University Press, 2011), h. 2.

swt., malaikat dan Nabi Adam a.s. Dialog tersebut menggambarkan salah satu potensi manusia dalam berkomunikasi yang merupakan anugerah Allah swt. potensi tersebut dapat dilihat dalam firman Allah swt. dalam QS. al-Baqarah (2): 31-33.

Dalam ayat tersebut diterangkan bahwa sesungguhnya manusia dianugrahi Allah swt. potensi untuk mengetahui nama, fungsi dan karakteristik benda-benda di sekitarnya. Manusia juga dianugrahi potensi untuk berbahasa. Salah satu keistimewaan manusia yang terekam dalam ayat tersebut adalah kemampuannya mengekspresikan apa yang terlintas dalam benaknya serta kemampuannya menangkap bahasa sehingga mengantarkan manusia untuk belajar dan mengetahui.⁵

Di era globalisasi informasi dan perkembangan teknologi saat ini, dunia dihadapkan kepada cepatnya perkembangan arus informasi.⁶ Tradisi lisan, bertutur, tanpa dapat dilihat dengan mata perlahan-lahan akan mengalami kekeringan tatkala zaman keemasan teknologi merambah ke seluruh relung kehidupan serta *enklave* lain seperti budaya, yang terus berkembang dan berubah sehingga muncul wilayah keseragaman-keseragaman budaya yang dinamakan kultur masyarakat. Selanjutnya hal itu berpengaruh pada pola hidup, seperti pola konsumsi, pola produksi, manajemen, sistem pendidikan, sistem politik, ekonomi, sampai wilayah paling suci (religiositas) sehingga mengharuskan umat beragama benar-benar memikirkan kembali bagaimana beragama dalam dunia yang berubah⁷

⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 147.

⁶Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Amzah, 2008), h. 112.

⁷Zuly Qodir, *Sosiologi Agama Esai-Esai Agama di Ruang Publik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 22-23.

dengan melihat realitas masyarakat yang terdiri dari beragam budaya dan etnis.

Rasulullah mengajarkan prinsip integrasi sosial untuk membangun sebuah masyarakat madani, Islam menjadikan rujukan nilai, pengetahuan dan tindakan bagi para penganutnya untuk berta'aruf dengan kelompok-kelompok lain dalam masyarakat yang berbeda latar belakang agama, sosial dan budaya.⁸

Allah swt. berfirman dalam QS. al-Hujurat (49):13, menerangkan bahwa Allah swt. menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan serta menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal mengantarkan kamu untuk bantu membantu dan saling melengkapi, sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah yang paling bertaqwa.⁹

Ayat ini menunjukkan bahwa keanekaragaman agama, sosial dan budaya memang dikehendaki Tuhan, hanya saja perbedaan itu dalam kerangka yang baik. Islam mengajarkan persamaan diantara sesama manusia. Perbedaan warna kulit, bahasa, budaya, jenis kelamin dan sebagainya bukan merupakan alasan manusia yang satu memiliki derajat yang lebih tinggi diantara lainnya. pada kenyataannya yang membedakan manusia dihadapan Tuhan adalah ketaqwaannya.¹⁰

Adanya perbedaan diantara manusia bukanlah merupakan maksud Tuhan untuk merendahkan mereka diantara lainnya. Keragaman diharapkan menjadi jembatan

⁸Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009), h. 281-282.

⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 13, h. 260.

¹⁰Amrullah Syarbini, *Al-Qur'an dan Kerukunan Hidup Umat Beragama* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2011), h. 11.

terjadinya proses saling mengenal (*ta'aruf*), dari proses *ta'aruf* kemudian terjadi sikap saling memahami (*tafahum*), saling menolong (*ta'awun*), dan saling mengasihi (*tarahum*). Hal ini dapat terjadi tanpa tersekat oleh perbedaan suku, ras termasuk agama.

Dakwah yang berpola multikultur adalah dakwah yang bernuansa kebangsaan, dakwah ini telah diatur dalam Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam negeri Nomor 1 Tahun 1979, khususnya pada Bab III Pasal 3, yang menyebutkan:

Pelaksanaan penyiaran agama dilakukan dengan semangat kerukunan, tenggang rasa, saling menghargai dan saling menghormati antara sesama umat beragama serta dilandaskan pada penghormatan terhadap hak dan kemerdekaan seseorang untuk memeluk/menganut dan melakukan ibadah menurut agamanya.¹¹

Fenomena sosial di kota Sorong lebih menitik beratkan pada kondisi masyarakatnya yang kompleks. Corak muslim di kota Sorong nampak beragam wajah atau aliran. Ada yang sangat ke-Arab-an karena berkiblat dengan kondisi di Timur tengah sehingga mereka membawa kehidupan di masa Nabi ke masa kini. Ada juga aliran Islam yang terlalu ke-Indonesia-an diantara ritual dan tradisi lokal. Ini mengisyaratkan bahwa ajaran Islam dapat menyesuaikan tempat dan konteks sejarah dimana agama Islam itu berkembang. Kehidupan umat Islam yang beragam ini disebabkan karena beragamnya pembawa Islam atau para mubaligh yang menyiarkan agama Islam di kota Sorong.

¹¹Undang-Undang Negara Republik Indonesia No. I Tahun 1979 Tentang *Dakwah Bernuansa Multikultural* (Cet. I; Jakarta: Sekretariat Jenderal Kementerian Agama Republik Indonesia dan kementerian Dalam Negeri RI, 1979), h. 89-90.

Para dai yang membawa ajaran Islam yang ditandai dengan pemahaman Islam dengan baik dan ada juga para saudagar muslim yang pemahaman nilai-nilai Islamnya sudah tercampur dengan budaya. Namun, ajaran-ajaran Islam yang telah bercampur dengan budaya bukan merupakan sesuatu yang dilarang selama aqidah dan ibadah yang dijalankan tidak terjadi penyimpangan.

Perkembangan ajaran Islam di kota Sorong saat dekade lama ada tradisional (NU), modernis (muhammadiyah), setelah rezim orde baru runtuh, muncul gerakan/keagamaan seperti jama'ah Tabligh, salafi, Hizbut tahrir, FPI (Front Pembela Islam) dan ajaran-ajaran Islam lainnya.

Selain itu, Masyarakat kota Sorong memiliki keberagaman budaya membentuk kelompok-kelompok sosial dengan karakteristiknya masing-masing. Ada suku asli Papua¹² yang terdiri dari suku Moi, ayamaru, Kokoda dan sebagainya yang berbaur dengan suku pendatang diantaranya seperti Jawa, Bugis, Makassar, Ambon, Sunda dan sebagainya. kelompok-kelompok sosial ini kemudian membentuk sebuah komunitas yang bersumber dari kesamaan keturunan dan kesamaan daerah serta kesamaan ideologi. Kelompok-kelompok sosial ini memiliki sentimentil lokal sendiri-sendiri untuk mencapai tujuan serta menjaga eksistensi kelompoknya. Muncul kekuatan sukuisme menjadi trend yang nyaris tidak bisa dikontrol oleh kekuasaan sentralistik. Program otonomi khusus atau program-program kedaerahan mendapatkan porsi yang lebih tinggi ketimbang program nasional.¹³

¹² Suku asli masyarakat Papua kurang lebih ada 380 suku yang tersebar di seluruh kepulauan Papua. Masing-masing suku asli Papua tersebut memiliki bahasanya sendiri-sendiri sebagai bentuk komunikasi. Lihat. Ali Athwa, *Islam atau Kristenkah Agama Orang Papua* (Jakarta: Pustaka Dai, 2004), h. 7

¹³ Zuly Qodir, *Sosiologi Agama...*, h. 24.

Disisi lain, perkembangan era teknologi informasi komunikasi yang semakin pesat seperti tidak dapat terelakkan lagi. Modernitas dan globalisasi merupakan realitas yang tidak bisa dipungkiri, termasuk oleh umat Islam.¹⁴ Kelemahan dan ketertinggalan umat Islam dalam mengakses informasi dari waktu ke waktu, pada gilirannya juga akan membuat langkah-langkah dakwah kita semakin tertinggal. Dampak yang ditimbulkan dari ketertinggalan umat Islam dalam komunikasi global mengakibatkan posisi tawar peran dakwah Islam belum memiliki kekuatan yang signifikan. Kehadiran dunia Islam dalam komunikasi global, baru sebatas wacana yang memiliki potensi besar untuk bangkit.¹⁵ Sebagai umat beragama kita tidak boleh lengah dengan perubahan-perubahan zaman dan fenomena-fenomena masyarakat yang dihadapi.

Berangkat dari kenyataan tersebut diatas, dai sebagai juru dakwah mempunyai andil yang cukup besar melaksanakan komunikasi dakwah dalam menghadapi realitas masyarakat yang multikultural di kota Sorong, sehingga pesan-pesan dakwah tersebut dapat mempererat tali persaudaraan sesama masyarakat kota Sorong dalam kebhineka tunggal ika, serta dapat memperkuat aqidah ber-Islam dan dapat memperbaiki ahklak sehingga tujuan dakwah dapat tercapai yaitu dengan menjadikan Islam sebagai agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil a'lamin*) bisa direalisasikan.

¹⁴Rohadi Abdul fatah, Tata Taufik, *Manajemen Dakwah di Era Globalisasi Sebuah Pendekatan Metodologi* (Jakarta: Fauzan Inti Kreasi, 2004), h. iii.

¹⁵Nurhidayat Muhammad Said, *Dakwah dan efek Globalisasi Informasi* (Makassar: Alauddin Press, 2011), h. 90.

BAB II

KOMUNIKASI DAKWAH DAN KONTEKS MULTIKULTURAL

A. Pengertian Komunikasi Dakwah

Istilah komunikasi atau *communication* dalam bahasa Inggris terkandung makna bersama-sama, berasal dari bahasa latin *communicatio*, yang berarti memberitahukan, pemberian bagian (dalam sesuatu), pertukaran di mana si pembicara mengharapkan pertimbangan atau jawaban dari pendengarnya; ikut mengambil bagian. Kata sifatnya *communis* artinya bersifat umum atau bersama-sama. Kata kerjanya *communicare* artinya berdialog, berunding atau bermusyawarah.¹⁶

Adapun pengertian komunikasi secara bahasa yang dikemukakan oleh hafied cangara, komunikasi adalah suatu interaksi, proses simbolik yang menghendaki orang-orang mengatur lingkungannya dengan (1) membangun hubungan antar sesama (2) melalui pertukaran informasi (3) untuk menguatkan sikap dan tingkah laku orang lain (4) serta berusaha mengubah sikap dan tingkah laku itu.¹⁷

Senada dengan beberapa pengertian komunikasi tersebut, Harrold Laswell menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan (*who say what in wich channel to whom with what effect?*) atau siapa mengatakan apa dengan saluran apa kepada siapa dengan pengaruh

¹⁶Anwar Afirin, *Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), h. 43.

¹⁷Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: RajaGrafindo, 2004), h. 21-22.

bagaimana?¹⁸ Dari gambaran (formula) tersebut, dapat diketahui komponen komunikasi yaitu: siapa (komunikator), berkata apa (komunike atau pesan), kepada siapa (komunikasi atau khalayak) melalui saluran apa (media) dan bagaimana efeknya (umpan balik atau dampak).¹⁹

Dari beberapa definisi komunikasi diatas dapat dirumuskan bahwa komunikasi adalah proses pembentukan, penyampaian pikiran dan pengolahan pesan dari seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikasi) yang disampaikan secara langsung ataupun tidak langsung, dengan atau tanpa menggunakan media, pikiran tersebut bisa berupa ide, gagasan, informasi, opini, dan lain-lain. Kegiatan komunikasi yang dilakukan tersebut mempunyai tujuan yaitu mengubah atau membentuk perilaku orang-orang yang menjadi sasaran komunikasi.

Pengertian dakwah bila ditinjau dari segi etimologi berasal dari bahasa Arab, yaitu دعا يدعو دعوة artinya mengajak, menyeru dan memanggil. Warson Munawwir, menyebutkan bahwa dakwah adalah memanggil (*to call*), mengundang (*to invite*), mengajak (*to summon*), menyeru (*to Propose*), mendorong (*to urge*) dan memohon (*to pray*).²⁰

Secara terminologi, dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan, untuk keselamatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat.²¹ Dakwah juga bermakna sebagai usaha-usaha menyerukan dan menyampaikan kepada perorangan manusia atau seluruh umat manusia konsepsi Islam tentang pandangan dan tujuan hidup manusia

¹⁸Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), h. 7-8

¹⁹Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer Sebuah Sudi Komunikasi*, h. 46.

²⁰Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Amzah, 2009), h. 1

²¹Toha Yahya Omar, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Wijaya, 1979), h. 1

di dunia ini, dan yang meliputi *al-amar bi al-ma'ruf an-nahyu an al-munkar* dengan berbagai cara dan media yang diperbolehkan akhlak dan membimbing pengalamannya dalam perikehidupan bermasyarakat dan berperikehidupan bernegara.²²

Pengertian dakwah yang dikemukakan oleh syaikh Ali mahfudz adalah

حَتَّى النَّاسِ عَلَى الْخَيْرِ وَالْهُدَى وَالْأَمْرُ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيُ عَنِ الْمُنْكَرِ لِيَفُوزُوا بِسَعَادَةٍ الْعَالِجِ وَالْآجِلِ

Artinya: Memotivasi manusia untuk berbuat kebajikan, mengikuti petunjuk, memerintah kebaikan dan mencegah kemungkaran agar mereka memperoleh kebahagiaan didunia dan akhirat.

Dakwah merupakan sebuah kata yang sarat makna²³ dan merupakan suatu tugas suci yang harus diemban oleh setiap muslim laki-laki dan perempuan²⁴ dijelaskan dalam QS. Ali-Imran/3 ayat 110 yang artinya: *Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah.*²⁵

Dalam ayat Ini Allah menjelaskan bahwa umat Nabi Muhammad memiliki derajat sebagai umat terbaik. Salah satu yang menjadikan mereka umat terbaik, selain karena faktor iman adalah karena faktor kesediaan mereka untuk melaksanakan *da'wah*, yaitu menyeru kepada kebaikan dan

²²M. Natsir, *Fungsi Dakwah Perjuangan* dalam Abdul Munir Mulkhan, *Ideologisasi Gerakan Dakwah* (Cet.I; Yogyakarta: Sipres, 1996), h. 52.

²³Dapat bersifat seruan /ajakan pada umat dakwah (QS. Yunus/10: 25), *Tajdid*/pemurnian, *Tabsyir* (menggembirakan), *Islah*/perbaikan dan *Tadzkir*/peringatan (QS. al-Anbiya/21:45).

²⁴Muliati Amin, *Teori-Teori Ilmu Dakwah* (Makassar: Alauddin University Press, 2011), h. 1

²⁵Departemen Agama RI., *Alquran dan Terjemahnya*, diterjemahkan oleh Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Quran (Jakarta: Darus Sunnah, 2002), h. 65.

berperan aktif mencegah kemungkaran. Selain itu Nabi juga mengungkapkan bahwa bagi mereka yang mau membentangkan jalan kebaikan, sehingga orang lain mau mengikuti jalan tersebut (ber-*da'wah*), dijanjikan kebaikan sebagaimana kebaikan bagi mereka yang mengikuti jalan mereka tersebut.²⁶

Dari beberapa pengertian dakwah diatas dapat disimpulkan dakwah adalah suatu aktivitas yang dilakukan secara sadar dalam rangka menyampaikan pesan-pesan agama Islam kepada orang lain agar mereka menerima ajaran Islam dan menjalankannya dengan baik dalam kehidupan sehari-hari sebagai makhluk individual maupun sosial (bermasyarakat) untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat.

Perkembangan komunikasi dalam Islam yang lebih bersifat dakwah tidak terlepas dari kaitannya sebagai bagian dari bentuk komunikasi, karena dalam bahasa Arab dakwah berarti seruan, panggilan atau ajakan.²⁷ Dakwah merupakan bagian dari proses komunikasi, walaupun tidak setiap aktivitas komunikasi adalah dakwah.²⁸ Komunikasi dakwah pada dasarnya memiliki persamaan dengan bentuk kegiatan komunikasi yang lain yang sama-sama berlandaskan prinsip-prinsip yang diajarkan oleh teori komunikasi. Dalam kajian lebih dalam, perbedaan yang ada dalam komunikasi dakwah hanyalah pesan yang disampaikan, komunikasi sifatnya lebih netral dan umum, sedangkan dalam dakwah terkandung nilai-nilai kebenaran dan keteladanan Islam. Dai dalam hal ini

²⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir al Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (Vol.2; Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 184-185.

²⁷Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah*, h. 58.

²⁸Hamidi, *Teori Komunikasi dan Strategi Dakwah*, h. 6.

sebagai aktor komunikasi diharuskan yang memiliki spesifikasi syarat dan kriteria tersendiri.

Kegiatan komunikasi, dimana dai mengomunikasikan pesan-pesan dakwah kepada mad'u, baik secara perorangan maupun kelompok. Secara teknis dakwah adalah komunikasi dai (komunikator) dan mad'u (komunikan). Semua hukum yang berlaku dalam ilmu komunikasi berlaku juga dalam dakwah, hambatan komunikasi adalah hambatan dakwah, dan bagaimana mengungkapkan apa yang tersembunyi dibalik perilaku manusia dakwah sama juga dengan apa yang harus dikerjakan oleh manusia komunikan.²⁹

B. Unsur-Unsur Komunikasi Dakwah

Komunikasi dakwah dalam prosesnya akan melibatkan bermacam-macam unsur yang terbentuk secara sistemik artinya antara unsur yang satu dengan unsur yang lain saling berkaitan. Unsur-unsur komunikasi dakwah artinya berbagai elemen yang mesti ada dalam sebuah proses komunikasi dakwah. Unsur-unsur dakwah itu terdiri dari (1) komunikator dakwah (dai), (2) komunikan dakwah (mad'u), pesan (materi dakwah), (4) metode dakwah dan (5) media dakwah.

1. Komunikator Dakwah (Dai).

Kata Dai berasal dari bahasa Arab الداعي yang artinya orang yang melakukan dakwah,³⁰ merupakan bentuk *mudzakar* (laki-laki) yang berarti orang yang mengajak, kalau *muanas* (perempuan).³¹ Dalam kamus Bahasa Indonesia dai

²⁹Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 24

³⁰Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2009), h. 216

³¹Enjang dan Aliyuddin, *Dasar-dasar Ilmu Dakwah Pendekatan Filosofis dan Praktis*, (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009), h. 73.

diartikan orang yang pekerjaannya berdakwah; pendakwah: melalui kegiatan dakwah, orang yang menyebarluaskan ajaran agama.³² Dai mempunyai banyak sebutan ditengah-tengah masyarakat, antara lain mubaligh, ustadz atau gelar lainnya tergantung dari pemberian nama dari masyarakat setempat karena memiliki status sosial yang tinggi.³³

Dalam ilmu komunikasi pendakwah adalah komunikator yaitu orang yang menyampaikan pesan komunikasi (*message*) kepada orang lain. Karena dakwah bisa melalui lisan, tulisan dan perbuatan maka penulis keIslaman, penceramah Islam, mubaligh, guru mengaji, pengelola panti asuhan Islam dan sejenisnya termasuk pendakwah. Pendakwah bisa bersifat individu ketika dakwah yang dilakukan secara perseorangan dan bisa juga kelompok atau kelembagaan ketika dakwah digerakkan oleh sebuah kelompok atau organisasi. Dari segi keahlian yang dimiliki, ada dua macam pendakwah, yaitu:

- a. Secara umum adalah setiap orang yang *mukallaf* (sudah dewasa). Kewajiban dakwah sudah melekat tak terpisahkan pada mereka sesuai dengan kemampuan masing-masing sebagai realisasi perintah Rasulullah saw. untuk menyampaikan Islam walaupun hanya satu ayat.
- b. Secara khusus adalah muslim yang telah mengambil spesialisasi (*mutakhashish*) di bidang agama Islam, yaitu ulama dan sebagainya.³⁴

Dari kedudukannya yang sangat penting ditengah masyarakat, seorang dai harus mampu menciptakan jalinan

³²Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi ke.3; Jakarta: Balai Pustaka, 2003), h. 231

³³Sampo Seha, *Dakwah Dalam Al-Qur'an Aplikasi dalam Amar ma'ruf Nahi Mungkar* (makassar: Alauddin Press, 2012), h. 75

³⁴Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, h. 216.

komunikasi yang erat antara dirinya dan masyarakat. Ia harus mampu bertindak dan bertingkah laku semestinya dilakukan seorang pemimpin. Ia harus mampu berbicara dengan masyarakatnya dengan bahasa yang mudah dimengerti. Oleh sebab itu, seorang dai juga harus mengetahui dengan pasti latar belakang dan kondisi masyarakat yang dihadapinya.³⁵ Seperti yang disabdakan Rasulullah saw.

خَا طِبُوا النَّاسَ عَلَى قَدْرِ عُقُولِهِمْ

Artinya: Berbicaralah dengan manusia sesuai kadar pemikiran mereka.

Sebagai komunikator dakwah, dai mempunyai peranan (tugas dan fungsi) yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan dakwah. Tugas juru dakwah adalah *balagha*, yang artinya menyampaikan dengan keterangan yang jelas, sehingga dapat diterima dengan akal dan dapat ditangkap oleh hati. Makna *balagha* tidak hanya sekedar mengumpulkan khalayak, lalu berpidato dihadapannya. Tetapi lebih dari itu yakni menyampaikan dengan penuh kebijaksanaan dan dengan penjelasan yang tuntas agar dapat dipahami dan selanjutnya diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.³⁶

Tugas para dai yaitu meneruskan tugas Nabi Muhammad saw. yakni mengajarkan dan merealisasikan ajaran-ajaran al-Qur'an dan sunnah ditengah masyarakat sehingga al-Qur'an dan sunnah dijadikan sebagai pedoman dan penuntun hidupnya. Tugas ini sangatlah berat karena ia harus mampu menerjemahkan bahasa al-Qur'an dan sunnah kedalam bahasa yang dapat dimengerti oleh

³⁵Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Amzah, 2009), h. 68-69.

³⁶Nurhidayat Muhammad Said, *Dakwah dan Efek Globalisasi Informasi* (Makassar: Alauddin University Press, 2011), h. 68-69.

masyarakatnya.³⁷ Seperti yang difirmankan Allah swt. dalam QS. An-Nahl/16 ayat 97, yang artinya: *Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan Kami beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.*³⁸

Adapun fungsi dai ditengah masyarakat adalah sebagai berikut:

- 1) Meluruskan aqidah; sudah menjadi naluri bahwa manusia selalu tidak lepas dari kesalahan dan kekeliruan dan tidak terkecuali terhadap keyakinan dan akidahnya. Manusia memiliki naluri untuk berTuhan, cuma kadang dalam mengaktualisasikannya menempuh jalan yang keliru, sehingga memiliki Tuhan yang keliru. Dalam hal ini dai menunjukkan siapa Tuhan yang hakiki dengan perunjuk al-Qur'an dan sunnah, sehingga menganut tauhidullah (mengakui dan memurnikan keEsaan Allah sebagai Tuhan yang hak untuk disembah).
- 2) Memotivasi umat untuk beribadah dengan baik dan benar. Seorang dai memberikan pencerahan dan penyadaran akan keberadaan manusia sebagai hamba Allah yang memiliki tugas untuk mengabdikan atau beribadah kepada Allah dengan tuntunan aturan-aturan-Nya.
- 3) Menegakkan amar ma'ruf nahi mungkar; sebagai wujud nyata dari fungsi seorang dai selalu memiliki perhatian pada sesama untuk bersama-sama menegakkan yang

³⁷Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, h. 70.

³⁸Departemen Agama RI., *Alquran dan Terjemahnya*, diterjemahkan oleh Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Quran (Jakarta: Darus Sunnah, 2002), h. 279.

makruf dan meninggalkan yang mungkar untuk menciptakan kedamaian bersama.³⁹

- 4) Menolak kebudayaan yang *destruktif*. Islam tidak anti terhadap hal-hal yang baru, Islam mendorong pemeluknya untuk selalu modern, tetapi dibalik itu Islam menanamkan sikap pada pemeluknya untuk selalu berpegang pada nilai-nilai yang luhur dan di ridhai Allah swt. Pada prinsipnya Islam membuka masuknya segala macam budaya dari manapun datangnya, sejauh budaya itu tidak bertentangan. Oleh sebab itu, jika datang kepada masyarakat suatu aspek yang baru, sebagai umat Islam seharusnya jangan terlalu cepat menerima aspek baru tersebut tetapi terlebih dahulu menganalisisnya, apakah yang datang itu baik menurut Allah atau tidak. Seperti yang difirmankan Allah swt. dalam QS. al-Isra/17: 36. Dai dalam menghadapi perubahan-perubahan yang kompleks tersebut harus pandai menganalisa dan memberikan alternatif pemecahannya kepada masyarakat sehingga masyarakat tidak dibingungkan oleh adanya perubahan-perubahan tersebut.⁴⁰

2. Komunikan Dakwah (mad'u)

Komunikan dakwah (mad'u) merupakan pihak yang diajak kejalan Islam, baik seorang atau lebih yaitu masyarakat. Pemahaman mengenai masyarakat itu bisa beragam, tergantung dari cara memandangnya. Masyarakat itu mempunyai struktur dan mengalami perubahan-perubahan. Didalam masyarakat terjadi interaksi antara satu orang dengan orang lain, antara satu kelompok dengan

³⁹Enjang dan Aliyudin, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah Pendekatan Filosofis dan Praktis*, h. 74-75

⁴⁰Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, h. 75-76.

kelompok lain, individu dengan kelompok.⁴¹ Allah swt. berfirman dalam QS. Ar-Ruum/30: 22.

Ayat ini menjelaskan kepada kita, keragaman jenis kelamin, suku, bahasa, warna kulit merupakan tanda-tanda kekuasaan Allah swt. yang perlu diteliti secara seksama untuk mengenal lebih dekat tipologi manusia, untuk selanjutnya menentukan pola interaksi bagi masing-masing kelompok. Mengetahui tipologi manusia adalah salah satu faktor penentu suksesnya tugas dakwah, dan merupakan salah satu fenomena alam yang bisa ditangkap oleh orang bijak.

Secara umum, komunikasi dakwah dapat dikelompokkan berdasarkan keadaan mad'u, yang terdiri dari:

- 1) Mad'u ditinjau dari penerimaan atau penolakan ajaran Islam yang terbagi menjadi dua, yaitu muslim dan non muslim.
- 2) Mad'u ditinjau dari segi tingkat pengalaman ajaran agamanya, terbagi menjadi tiga, yaitu *zhalim linafsih*, *muqtashid* dan *sabiqun bil khairat*.
- 3) Mad'u ditinjau dari tingkat pengetahuan agamanya, terbagi menjadi tiga, yaitu ulama, pembelajar dan awam.
- 4) Mad'u ditinjau dari prioritas dakwah, dimulai dari diri sendiri, keluarga, masyarakat dan lain-lain.
- 5) Mad'u ditinjau dari struktur sosialnya, terbagi menjadi tiga; pemerintah, masyarakat maju dan masyarakat terbelakang.⁴²

⁴¹Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah* (Jakarta: Logos, 1997), h. 35

⁴²Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah*, h. 92.

Senada dengan hal tersebut, H. M. Arifin mengklasifikasikan komunikasi dakwah dapat dilihat dari:

- 1) Segi sosiologis, terdiri dari masyarakat terasing, pedesaan, kota besar dan kecil serta masyarakat didaerah marginal dari kota besar.
 - 2) Segi struktur kelembagaan berupa masyarakat, pemerintah dan keluarga.
 - 3) Segi sosial kultural berupa golongan Priyayi, Abangan dan santri. Klasifikasi ini terutama terdapat dalam masyarakat Jawa.
 - 4) Segi tingkat usia ada golongan anak-anak, remaja dan orang dewasa.
 - 5) Segi okupasional (profesi atau pekerjaan) berupa golongan petani, pedagang, seniman, buruh, Pegawai Negeri (administrator).
 - 6) Segi tingkatan hidup sosial-ekonomis berupa golongan orang kaya, menengah dan miskin.
 - 7) Segi jenis kelamin (sex) ada golongan wanita dan pria.⁴³
3. Pesan Dakwah (materi dakwah)

Pesan ialah apa yang dikomunikasikan oleh sumber kepada penerima. Pesan merupakan seperangkat simbol verbal atau nonverbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan dan maksud dari komunikator.⁴⁴ Pesan dakwah atau dikenal dengan sebutan *Maddah Ad-Da'wah* adalah pesan-pesan dakwah Islam atau segala sesuatu yang harus disampaikan komunikator dakwah (dai) kepada komunikan dakwah (mad'u) yaitu keseluruhan ajaran Islam yang ada dalam Kitabullah dan Sunnah Rasul.

⁴³M. Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pendekatan Studi* (Cet. 6; Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 3-4

⁴⁴Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah*, h. 97.

Materi dakwah yang disampaikan hendaknya didasari pada kebenaran dan kesabaran, seperti yang diterangkan dalam QS. al-Ashr/103 ayat 3 yang artinya: *...Mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.*⁴⁵

Dalam arti yang luas, kebenaran dan kesabaran mengandung makna nilai-nilai dan akhlak. Materi dakwah yang disampaikan seyogyanya bersifat mengundang dan mendorong mad'u sebagai objek dakwah untuk memahami nilai-nilai yang memberikan makna pada kehidupan baik kehidupan di dunia maupun di akhirat.

Secara konseptual, materi dakwah tergantung pada tujuan dakwah yang hendak dicapai. Namun, secara global materi dakwah dapat diklasifikasikan menjadi tiga pokok yaitu:

1) Masalah keimanan (Aqidah)

Aqidah adalah pokok kepercayaan dalam agama Islam. Aqidah Islam disebut tauhid dan merupakan inti dari kepercayaan. Tauhid adalah suatu kepercayaan kepada Tuhan yang maha Esa. Dalam Islam, aqidah merupakan *i'tiqadbatiniyyah* yang mencakup masalah-masalah yang erat hubungannya dengan rukun Iman.

Masalah aqidah ini secara garis besar ditunjukkan oleh Rasulullah melalui sabdanya:

الْإِيمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْقَدَرِ خَيْرُهُ وَشَرُّهُ

Artinya: Iman adalah engkau percaya kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, hari akhir dan

⁴⁵Departemen Agama RI., *Alquran dan Terjemahnya*, diterjemahkan oleh Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Quran, h. 602.

percaya adanya ketentuan Allah yang baik maupun yang buruk.⁴⁶

Dalam bidang aqidah ini bukan saja pembahasannya tertuju pada masalah-masalah yang wajib diimani, akan tetapi materi dakwah juga meliputi masalah-masalah yang dilarang sebagai lawannya, misalnya syirik (menyekutukan adanya Tuhan), ingkar dengan adanya Tuhan dan sebagainya.

2) Masalah Ke-Islaman (Syari'at)

Syari'at adalah seluruh hukum dan perundang-undangan yang terdapat dalam Islam, baik yang berhubungan manusia dengan Tuhan, maupun antar manusia sendiri. Dalam Islam, syari'at berhubungan erat dengan amal lahir (nyata), dalam rangka menaati semua peraturan atau hukum Allah, guna mengatur hubungan antar manusia dengan Tuhannya dan mengatur antara sesama manusia. Hal ini dijelaskan dalam sabda Nabi saw.

إِلَاسْلَامُ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ وَلَا تُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَتَقِيْمَ الصَّلَاةَ وَتُؤَدِّيَ الزَّكَاةَ الْمَقْرُوضَةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ وَتَحُجَّ الْبَيْتَ

Artinya: Islam adalah bahwasanya engkau menyembah kepada Allah dan janganlah engkau mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun, mengerjakan shalat, membayar zakat-zakat yang wajib, berpuasa pada bulan Ramadhan, dan menunaikan ibadah haji di Baitullah.⁴⁷

Hadis tersebut mencerminkan hubungan antara manusia dengan Allah. Artinya masalah-masalah yang berhubungan dengan syari'ah bukan saja terbatas pada ibadah kepada Allah, akan tetapi masalah-masalah yang

⁴⁶Hussein Bahreisj, *Hadist Shahih Al-Jami'us Shahih Bukhari-Muslim* (Surabaya: Karya Utama, 2000), h. 1.

⁴⁷Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Mutiara Hadits Shahih Bukhari Muslim*, h.

berkenaan dengan pergaulan hidup antar sesama manusia juga diperlukan. Seperti hukum jual-beli, berumah tangga, bertetangga, warisan, kepemimpinan dan amal-amal shaleh lainnya. demikian juga larangan-larangan Allah seperti meminum-minuman keras, mencuri, berzinah dan membunuh, serta masalah-masalah yang menjadi materi dakwah Islam (*nahyi an al-munkar*).

Pengertian syari'ah mempunyai dua aspek hubungan yaitu hubungan antara manusia dengan Tuhan (vertikal) yang disebut ibadah, dan hubungan antara manusia dengan sesama manusia (horizontal) yang disebut muamalat.

3) Masalah budi pekerti (*Akhlaqul karimah*)

Akhlaq dalam aktivitas dakwah (sebagai materi dakwah) merupakan pelengkap saja, yakni untuk melengkapi keimanan dan keIslaman seseorang. Meskipun akhlak ini berfungsi sebagai pelengkap, bukan berarti masalah akhlak kurang penting dibandingkan dengan masalah keimanan dan keIslaman, akan tetapi akhlak merupakan penyempurna dan keIslaman seseorang. Sebab Rasulullah saw. sendiri pernah bersabda : “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia” (Hadist).

Ajaran akhlak atau budi pekerti dalam Islam termasuk kedalam materi dakwah yang penting untuk disampaikan kepada masyarakat penerima dakwah. Islam menjunjung tinggi nilai-nilai moralitas dalam kehidupan manusia. Dengan akhlak yang baik dan keyakinan agama yang kuat maka Islam membendung terjadinya dekadensi moral.⁴⁸

Menurut Barmawi Umari, materi dakwah Islam dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

⁴⁸Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, h. 88-92.

- a) Aqidah, menyebarkan dan menanamkan pengertian aqidah Islamiyah berpangkal dari rukun iman yang prinsipil dan segala perinciannya.
- b) Akhlak, menerangkan mengenai akhlak mahmudah dan akhlak madzmumah dengan segala dasar, hasil dan akibatnya, diikuti oleh contoh-contoh yang pernah berlaku dalam sejarah.
- c) *Ahkam*, menjelaskan aneka hukum meliputi soal-soal: ibadah dan muamalat yang wajib diamalkan oleh setiap muslim.
- d) *Ukhuwah*, menggambarkan persaudaraan yang dikehendaki oleh Islam antara penganutnya sendiri, serta sikap pemeluk Islam terhadap pemeluk agama lain.
- e) Pendidikan, melukiskan sistem pendidikan model Islam yang telah dipraktikkan oleh tokoh-tokoh pendidikan Islam di masa sekarang.
- f) Sosial, mengemukakan solidaritas menurut tuntunan agama Islam, tolong menolong, kerukunan hidup sesuai dengan ajaran Qur'an dan hadist.
- g) Kebudayaan, mengembangkan perilaku kebudayaan yang tidak bertentangan dengan norma-norma agama, mengingat pertumbuhan kebudayaan dengan sifat asimilasi dan akulturasi sesuai dengan ruang dan waktu.
- h) Kemasyarakatan, menguraikan konstruksi masyarakat yang berisi ajaran Islam, dengan tujuan keadilan dan kemakmuran bersama.
- i) Amar ma'ruf, mengajak manusia untuk berbuat baik guna memperoleh *sa'adah fi ad-darain* (kebahagiaan di dunia dan di akhirat).